

LAPORAN KEGIATAN PPM



**PEMBUATAN BUSANA DENGAN METODE PRAKTIS
BAGI REMAJA PUTUS SEKOLAH DI DESA WATULUNYU
KULONPROGO YOGYAKARTA**

Oleh
Zahida Ideawati, dkk.

Dibiayai Oleh
Dana PNPB Universitas Negeri Yogyakarta Tahun Anggaran 2007
Sesuai dengan Surat Perjanjian Pelaksanaan Program Pengabdian
Universitas Negeri Yogyakarta
Nomor : 1089b/h34.15/PL/2007

**LEMBAGA PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2007**

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Kuasa, yang telah melimpahkan taufik dan hidayah-Nya, sehingga program pengabdian pada masyarakat ini dapat berjalan dengan lancar.

Kegiatan ini merupakan realisasi dari unsur Tri Dharma Perguruan Tinggi yaitu Pengabdian kepada Masyarakat. Pada kesempatan ini, Program Studi Teknik Busana memberikan pelatihan tentang Pembuatan Busana dengan Metode Praktis. Sasaran kegiatan ini adalah remaja putus sekolah di desa Watulunyu Kulonprogo Yogyakarta.

Kami menyadari bahwa kegiatan ini dapat terselenggara atas bantuan dari berbagai pihak, oleh karena itu perkenankan kami mengucapkan terima kasih kepada :

1. Rektor Universitas Negeri Yogyakarta
2. Dekan Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta
3. Dewan Pertimbangan Pengabdian kepada Masyarakat Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta
4. Peserta Pelatihan yang telah meluangkan waktunya untuk mengikuti pelatihan ini
5. Semua pihak yang tidak bisa kami sebutkan satu per satu, yang telah membantu kegiatan pengabdian masyarakat ini

Laporan ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu segala kritik dan saran untuk perbaikan dan penyempurnaan laporan ini sangat kami harapkan. Semoga laporan ini bermanfaat bagi dunia pendidikan dan masyarakat.

Yogyakarta, November 2007
Tim Pelaksana,

Zahida Ideawati, Dra
Elok Novita, S. Pd

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR LAMPIRAN	vi
RINGKASAN KEGIATAN PPM	vii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Analisis Situasi	
B. Tinjauan Pustaka	
C. Identifikasi dan perumusan Masalah	
D. Tujuan Kegiatan PMM.....	
E. Manfaat Kegiatan PPM	
BAB II METODE KEGIATAN PPM	
A. Khalayak Sasaran Kegiatan PPM.....	
B. Metode Kegiatan PPM	
C. Langkah-Langkah Kegiatan PPM.....	
D. Faktor Pendukung dan Penghambat	
BAB III PELAKSANAAN KEGIATAN PPM	
A. Hasil Pelaksanaan Kegiatan PPM.....	
B. Pembahasan Hasil Pelaksanaan Kegiatan PPM	
BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan.....	
B. Saran	
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Materi Pelatihan Pembuatan Busana dengan Metode Praktis

Lampiran 2 : Dokumen Pelaksanaan Pelatihan

Lampiran 3 : Daftar Hadir Peserta Pelatihan

RINGKASAN KEGIATAN PENGABDIAN PADA MASYARAKAT

Kegiatan pengabdian pada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan Remaja Putus Sekolah di desa Watulunyu Kulonprogo Yogyakarta dalam bidang pembuatan pola dan busana dengan metode praktis yang benar. Selain itu juga dapat sebagai stimulan bekal berwirausaha untuk menambah pendapatan keluarga.

Kegiatan pelatihan ini dilaksanakan sebanyak 4 kali pertemuan dalam bulan Agustus dan September 2007 di desa Watulunyu Kulonprogo Yogyakarta dengan jumlah peserta sebanyak 10 orang. Metode Pelatihan yang digunakan adalah ceramah, demonstrasi, dan pelatihan. Setiap peserta dibimbing tahap demi tahap baik sewaktu dalam pembuatan pola maupun pada saat praktek langsung pembuatan busananya dengan ukuran masing-masing peserta pelatihan.

Hasil yang diperoleh dari pelatihan pembuatan busana dengan metode praktis ini adalah para peserta pelatihan dapat membuat pola dasar, blus dan rok sesuai dengan desain yang diinginkan.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Analisis Situasi

Dalam era globalisasi dan industri sekarang ini dibutuhkan tenaga yang cakap dan siap pakai serta menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi. Untuk menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas memerlukan usaha yaitu melalui pendidikan. Pendidikan nasional saat ini sudah diarahkan pada penguasaan ilmu dan teknologi yang terus dikembangkan. Orientasi ilmu dan teknologi mulai dirasakan manfaatnya dalam memenuhi kebutuhan manusia termasuk di dalamnya kebutuhan akan busana.

Kegiatan pengabdian pada masyarakat merupakan salah satu bentuk Tri Dharma Perguruan Tinggi yang harus dilakukan oleh segenap dosen di Perguruan Tinggi. Tim pengabdian masyarakat Program Studi Teknik Busana Jurusan PTBB FT UNY merupakan anggota sivitas akademika yang sekaligus anggota masyarakat, berkewajiban untuk mendarmabaktikan ilmu dan ketrampilannya kepada masyarakat termasuk kepada anggota remaja putus sekolah Desa Watulunyu Kulonprogo. Salah satu bentuk kegiatan yang dapat dilakukan sesuai dengan bidang keahlian dosen Teknik Busana adalah pembuatan busana. Pemberian ketrampilan pembuatan busana ini merupakan salah satu bentuk usaha dalam rangka memberikan bekal kecakapan hidup bagi remaja putus sekolah yang belum mempunyai pekerjaan.

Kulonprogo merupakan salah satu daerah di Daerah Istimewa Yogyakarta yang sebagian besar penduduknya sebagai petani dan buruh, sehingga banyak kaum remaja, terutama perempuan tidak bisa melanjutkan sekolahnya sampai perguruan tinggi padahal mereka masih tergolong usia potensial. Di samping itu di Kulonprogo juga terdapat beberapa usaha kecil di bidang busana yang sangat potensial untuk menampung tenaga kerja. Oleh karena itu kegiatan pemberian ketrampilan pembuatan busana dengan metode praktis bagi remaja putus sekolah di Desa Watulunyu Kulonprogo ini dirasa sangat perlu.

B. Tinjauan Pustaka

Sejalan dengan perkembangan ilmu dan teknologi termasuk di Indonesia, mengakibatkan kebutuhan orang akan dalam berbusana lebih bervariasi ditinjau dari segi

jenis maupun model busananya. Industri yang bergerak dalam bidang busana pun banyak bermunculan yang membawa dampak kebutuhan tenaga kerja di bidang industri busana semakin meningkat.

Busana merupakan kebutuhan pokok manusia yang tidak bisa ditinggalkan dalam kebutuhan sehari-hari. Busana digolongkan menjadi beberapa kesempatan seperti busana untuk kesempatan kerja, pesta, sekolah, rekreasi, olah raga dan sebagainya (Prapti Karomah, 2003). Pembuatan busana membutuhkan ketrampilan sejak dari mengambil ukuran, membuat pola, memotong bahan, menjahit sampai pengemasan (Wijiningsih, 1994). Khusus untuk modiste, pada umumnya sistem pembuatan pola yang digunakan adalah pola konstruksi.

Modiste adalah suatu usaha menjahit pakaian wanita dan anak yang melayani pekerjaan berdasarkan perorangan, model dan bahan dari konsumen meskipun banyak konsumen yang minta saran kepada pimpinan modiste untuk dipilihkan model sesuai dengan bentuk tubuhnya dan bahan yang tersedia. Setiap konsumen diukur dan dibuatkan pola secara konstruktif. Usaha ini dilakukan tanpa atau dengan staf pembantu.

Modiste yang profesional ditandai oleh beberapa hal seperti manajemen kontrol, ditangani oleh seorang ahli busana, mengutamakan kepentingan konsumen, memahami kebutuhan konsumen, memberi pelayanan servis yang baik, menciptakan komunikasi yang positif dengan konsumennya, dan menjaga kebersihan kenyamanan tempat usaha dan selalu mengikuti perkembangan dunia usaha busana.

Syarat pekerja usaha modiste antara lain memiliki kecakapan dan pengalaman dalam bidang busana sejak dari potong, jahit busana, jujur, tekun, ramah, sopan, tepat waktu/disiplin, taat beribadah dan mau mengikuti perkembangan teknologi busana.

Manajemen produksi usaha modiste dalam merencanakan pengolahan bahan sampai pakaian jadi perlu mempertimbangkan dan menentukan cara yang paling menguntungkan yang dapat menghasilkan pekerjaan bermutu. Untuk modiste sistem kerja di bagian produksi yang cocok adalah sistem kerja per satuan barang, artinya tiap pekerja mengerjakan satu potong pakaian sampai selesai. Salah satu kelebihan sistem ini yaitu dapat menghasilkan jahitan yang halus, enak dipakai, model sesuai dengan keinginan konsumen. Semua ini dituntut ketelitian dan kecermatan, kreatif dan

menguasai teknik pembuatan pola sesuai dengan perkembangan mode busana (Enny Zuhni K, 1998).

Ada beberapa faktor yang mendorong konsumen untuk memanfaatkan jasa usaha busana antara lain penetapan ongkos jahit yang sesuai dengan harga bahan dan kesulitan model, kualitas jahitan yang baik, pelayanan dan servis yang baik dan memuaskan, ketepatan dan kecepatan waktu mengerjakan jahitan, dikerjakan oleh tenaga yang profesional di bidangnya, promosi, prestise, lokasi usaha, bangunan dan tata ruang usaha, serta kemampuan dan kesempatan menjahit sendiri yang sangat terbatas (Rulanty Setyodirgo, 1979).

Minat seseorang pada suatu obyek dipengaruhi oleh kegunaan, kepuasan pada obyek tersebut di samping itu ada dorongan faktor emosional merupakan ukuran intensitas seseorang dalam menaruh perhatian terhadap sesuatu obyek tertentu. Jika mereka merasa puas, senang dan cocok, maka perhatian yang tercurah akan bertambah besar. Demikian pula minat terhadap jasa modiste, pada umumnya karena merasa senang, cocok, puas terhadap kualitas jahitan, pelayanan yang baik, ketepatan waktu, ongkos yang sesuai dan hal-hal yang lain, maka seseorang dalam menentukan jasa usaha busana yang dipilihnya, dia memiliki kiat-kiat kritis, waspada, teliti sebelum memanfaatkan jasa usaha modiste tersebut. Harapannya nanti dengan adanya kiat dalam memilih jasa usaha penjahitan busana dapat tercapai keinginan serta kepuasan dalam memakai busana (Wardani, 1990).

Berdasarkan uraian di atas suatu usaha modiste sangat penting memperhatikan kualitas hasil jahitannya. Untuk mendapatkan jahitan yang berkualitas (nyaman dipakai, rapih, sesuai dengan disain yang dipilih) sangat perlu menguasai cara mengambil ukuran yang tepat, pembuatan pola, teknik menjahit dan penyelesaian akhir, khususnya untuk busana yang membutuhkan ketepatan dan kerapihan jatuhnya di badan seperti busana tailoring.

Metode praktis adalah salah satu teknik pembuatan busana yang mudah dan sederhana tanpa menggunakan banyak ukuran yang rumit, sehingga mudah dilaksanakan. Oleh karena itu teknik ini sangat cocok digunakan untuk membelajarkan peserta didik yang masih pemula dan awam terhadap pengetahuan busana.

Berdasarkan uraian tersebut maka pengabdian merasa terpanggil untuk membantu remaja putus sekolah di Desa Watulunyu Kulonprogo dengan memberikan keterampilan membuat busana menggunakan metode praktis sehingga diharapkan mudah diikuti oleh peserta didik.

C. Identifikasi dan Perumusan Masalah

Untuk mendapatkan kualitas jahitan yang baik harus memperhatikan beberapa hal antara lain : Pengambilan ukuran yang tepat, teknologi jahit yang sesuai, sistem pembuatan pola sesuai dengan desain dan penyelesaian akhir. Untuk membuat busana dengan sistem praktis dapat menggunakan beberapa ukuran saja. Pada pelatihan ini perlu dibatasi pada permasalahan tentang pembuatan pola dengan sistem praktis.

Dari penjelasan di atas dapat diajukan perumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana membuat pola dengan metode praktis?
2. Bagaimana proses membuat bus dengan metode praktis yang benar?
3. Bagaimana proses membuat rok dengan metode praktis yang benar?

D. Tujuan Kegiatan PPM

Tujuan kegiatan ini adalah untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan dalam :

1. Membuat pola dengan metode praktis
2. Membuat bus dengan metode praktis yang benar
3. Membuat rok dengan metode praktis yang benar

E. Manfaat Kegiatan PPM

Kegiatan ini diharapkan bermanfaat bagi :

1. Peserta pelatihan : kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam pembuatan busana, dengan metode praktis. Selain itu juga dapat sebagai stimulan bekal berwirausaha untuk menambah pendapatan keluarga.

2. Pelaksana : dapat melaksanakan Tri Dharma Perguruan Tinggi yaitu melaksanakan pengabdian masyarakat dengan memberikan pengetahuan dan ketrampilan tentang pembuatan busana dengan metode praktis.

BAB II

METODE KEGIATAN PPM

A. Khalayak sasaran kegiatan PPM

Sasaran pokok dari kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini adalah remaja putus sekolah usia antara 15-45 tahun di Desa Watulunyu Kulonprogo Yogyakarta yang berjumlah 10 orang peserta yang memenuhi kualifikasi yang ditetapkan tim pengabdian.

B. Metode kegiatan PPM

Sebelum kegiatan pelatihan dilaksanakan terlebih dahulu peserta diberi informasi tentang tujuan diselenggarakan program. Pendekatan yang digunakan adalah metode Ceramah : digunakan untuk menyampaikan teori, konsep dan prinsip yang sangat penting untuk dimengerti dan dikuasai oleh para peserta pelatihan. Metode demonstrasi digunakan untuk menunjukkan dan memperagakan proses kerja yang sistematis, mudah dikerjakan dan diikuti oleh peserta pelatihan. Metode pelatihan digunakan untuk memberikan tugas pada para peserta pelatihan untuk mempraktikkan pembuatan busana dengan metode praktis sesuai dengan ukuran masing-masing. Kegiatan dibagi menjadi beberapa tahapan sebagai berikut

- 1) Pengenalan pembuatan busana dengan metode praktis
- 2) Pelatihan membuat blus dan rok dengan metode praktis

C. Langkah-langkah kegiatan PPM

Bentuk kegiatan ini dilakukan melalui pelatihan kepada remaja putus sekolah usia potensial sebanyak 10 orang. Kegiatan pelatihan ini dibagi menjadi beberapa tahapan/langkah-langkah sebagai berikut :

1. Persiapan

Pada tahap ini, tim pengabdian melakukan kegiatan antara lain :

- a. Rapat anggota tim dan merancang program pelatihan
- b. Menghubungi penanggung jawab tempat pelatihan untuk meminta ijin, menentukan peserta dan waktu pelatihan
- c. Mempersiapkan materi pelatihan, peralatan dan bahan untuk pelatihan

2. Kegiatan Pelatihan

Pelatihan dilaksanakan sebanyak 4 kali pertemuan pada bulan Agustus&September 2007. Penentuan waktu pelatihan disepakati 1 minggu sekali pada hari Sabtu sehingga tidak mengganggu kegiatan tim pengabdian.

Peserta pelatihan adalah remaja putus sekolah dengan latar belakang jenjang pendidikan yang berbeda-beda. Jumlah peserta sebanyak 10 orang, materi pelatihan meliputi :

1. Pengenalan metode praktis
 - a. Bahan Utama
 - b. Bahan Pembantu
 - c. Bahan Pelengkap
2. Pembuatan pola, blus, dan rok
3. Evaluasi hasil pelatihan pembuatan pola, blus, dan rok

D. Faktor Pendukung dan Penghambat

Pelaksanaan kegiatan pengabdian ini berhasil tidaknya tentu tidak lepas dari adanya faktor pendukung dan penghambat.

1. Faktor Pendukung

Faktor yang mendukung keberhasilan pelatihan ini antara lain adalah :

- a. Peserta pelatihan menyambut dengan baik, karena dengan adanya pelatihan tentang pembuatan busana dengan metode praktis ini dapat menambah pengetahuan dan ketrampilan tentang pembuatan busana dengan cepat dan benar.
- b. Semangat peserta pelatihan yang tinggi sehingga mampu menghasilkan busana dengan kualitas jahit yang cukup bagus.

2. Faktor Penghambat

Hambatan yang dialami dalam kegiatan pelatihan ini adalah waktu pelaksanaan yang dirasa masih kurang, daya tangkap peserta pelatihan yang tidak sama sehingga ada beberapa peserta yang hasilnya kurang maksimal.

BAB III

PELAKSANAAN KEGIATAN PPM

A. Hasil Pelaksanaan Kegiatan PPM

Program pengabdian pada masyarakat berupa pelatihan pembuatan busana dengan metode praktis bagi remaja putus sekolah yang sudah dilaksanakan ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan ketrampilan para peserta pelatihan dalam pembuatan pola dan busana wanita. Hasil pelatihan adalah pengetahuan dan ketrampilan dalam pembuatan pola dan busana dengan metode praktis yang dilaksanakan sebanyak 4 kali pertemuan pada setiap hari Sabtu pada bulan Agustus&September 2007.

Berdasarkan materi yang telah disampaikan, setelah mengikuti pelatihan ini peserta dapat mengembangkan sendiri dalam pembuatan pola dan busananya dengan desain-desain lain yang lebih beragam sekaligus sebagai salah satu jalan untuk mengembangkan berwirausaha.

B. Pembahasan Hasil Pelaksanaan Kegiatan PPM

Pelaksanaan pengabdian masyarakat bagi remaja putus sekolah di Desa Watulunyu Kulonprogo telah terlaksana dengan lancar sesuai dengan rencana kegiatan yang telah disusun.

Jumlah peserta sebanyak 10 orang, waktu pelatihan sebanyak 4 kali pertemuan. Tim pengabdian menyiapkan materi pelatihan, alat dan bahan yang dibagikan pada peserta pelatihan. Peralatan dan bahan yang diberikan dan digunakan untuk praktek menjadi milik peserta pelatihan sebagai modal awal para peserta untuk berlatih dan mengembangkan ketrampilan pembuatan busana untuk berwirausaha.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kegiatan pelatihan pembuatan busana dengan metode praktis bagi remaja putus sekolah di Desa Watulunyu Kulonprogo Yogyakarta telah dapat dilaksanakan dengan baik dan lancar. Dengan menggunakan metode ceramah, demonstrasi dan pelatihan, para peserta pelatihan dapat memahami materi pelatihan yang disampaikan oleh tim pengabdian dengan menerapkan pendekatan individual.

Pelaksanaan pelatihan dapat terlaksana sesuai dengan rencana kegiatan yang telah dibuat, materi pelatihan dapat diterima dengan baik oleh peserta pelatihan dan diharapkan setelah mengikuti pelatihan ini para peserta terus berlatih dan mengembangkan materi dasar yang telah diperoleh dengan banyak berkreasi membuat busana dengan model-model yang lainnya.

B. Saran

Setelah mengikuti pelatihan pembuatan busana dengan metode praktis ini, para peserta pelatihan diharapkan tidak berhenti berlatih, karena dengan banyak berlatih, ketrampilan akan semakin terasah dan pengembangan model-model pembuatan busana yang lainnya akan dapat dilakukan dengan mudah.

Semakin banyak berlatih, akan semakin dapat menambah rasa percaya diri dalam mengembangkan ketrampilannya pada bidang pembuatan busana sebagai langkah awal untuk belajar berwirausaha.

DAFTAR PUSTAKA

Nani Asri Yulianti, 1983. *Teknologi Busana* FT IKIP Yogyakarta

Porri Muliawan, 1993, *Konstruksi Pola Busana Wanita*. IKIP Jakarta

Sri Widarwati. 1993, *Desain Busana 1*, FPTK IKIP Yogyakarta

_____. 2006. *Pedoman PPM UNY*. LPM UNY Yogyakarta

LAMPIRAN-LAMPIRAN